

**PENGARUH EKSTRAKULIKULER KEPRAMUKAAN TERHADAP
SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Skripsi

Oleh

**HERMA HANDANI
NPM 2053053029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH EKSTRAKULIKULER KEPRAMUKAAN TERHADAP SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

HERMA HANDANI

Masalah penelitian ini adalah ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif . Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi berlandaskan *positivistic*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari, yang berjumlah 99 orang. dan sampel sampel penelitian sebanyak 50. Teknik pengumpulan data yaitu pemberian angket ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap empati. Data dianalisis menggunakan untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,581 berada pada taraf “Sedang”.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, pramuka, sikap empati peserta didik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SCOUTING EXTRACURRICULARS ON THE EMPATHY ATTITUDES OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS

By

HERMA HANDANI

The problem this research scouting extracurricular activities on the empathetic attitudes of students at SD Negeri Sidosari and SD Negeri 2 Sidosari. Purpose this research is to find out whether there is an influence of scouting extracurriculars on the empathetic attitudes of students at SD Negeri Sidosari and SD Negeri 2 Sidosari. The type of research used in this research is quantitative research. The research method used correlation *positivistic*. The population in this study was class IV students at SD Negeri Sidosari and SD Negeri 2 Sidosari, totaling 99 people. and the research sample was 50. Data was collected by administering scouting extracurricular questionnaires and empathetic attitudes. The data was analyzed using the first and second hypothesis testing using the product moment correlation formula. The results of the analysis show that there is an influence of scouting extracurriculars on the empathetic attitudes of students at SD Negeri Sidosari and SD Negeri 2 Sidosari, indicated by a correlation coefficient of 0.581 at the "Medium" level.

Keywords: scouting, extracurriculars, empathy student

**PENGARUH EKSTRAKULIKULER KEPRAMUKAAN TERHADAP
SIKAP EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

**HERMA HANDANI
2053053029**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH EKSTRAKURIKULER
KEPRAMUKAAN TERHADAP SIKAP
EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH
DASAR**

Nama Mahasiswa : **Herma Handani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2053053029**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

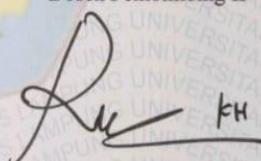
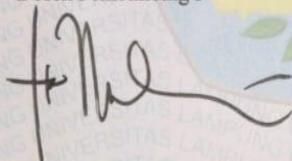
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

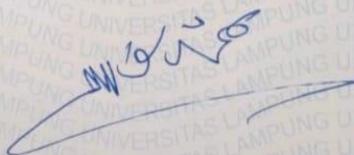
Dosen Pembimbing II



Ika Wulandari Utaming Tias, M.Pd.
NIP 19841025 201903 2 008

Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIK 232104930626101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

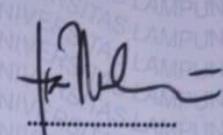


Dr. Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

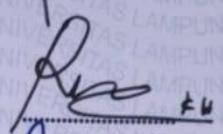
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

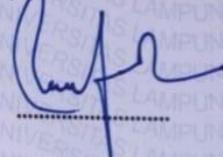
Ketua : Ika Wulandari Utaming Tias, M.Pd.



Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 49651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herma Handani
NPM : 2053053029
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Empati Peserta Didik Sekolah Dasar”** tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 September 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Herma Handani
NPM. 2053053029

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Desa Tanjung Beringin ,
Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan
pada hari Jumat, 01 Maret 2002. Peneliti merupakan anak
keempat dari empat bersaudara yang terlahir dari Bapak
Panggih Wiyono dan Ibu Setri Asihono. Penulis
mendapatkan pendidikan formal pertama kali di SD
Negeri 2 Simpang Tiga yang diselesaikan pada tahun
2014.

Kemudian peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Negeri 2 Rebang
Tangkas yang diselesaikan pada tahun 2017. Pendidikan menengah atas peneliti
selesaikan di SMA Negeri 2 Rebang Tangkas pada tahun 2020. Kemudian pada
tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas
Lampung melalui jalur SMMPTN. Pada tahun 2023, peneliti melaksanakan
Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengenalan
Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Tanjung Kurung Lama, Kecamatan Kasui,
Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

**“Libatkan Allah Dalam Segala Hal, Maka Kamu Tidak Akan Pernah
Kecewa”**

(Ustadz Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin ...

Segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb semesta alam.

Atas izin dan ridho-Nya hingga selesai sudah karya sederhana ini dengan kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku, **Bapakku tercinta Pangih Wiyono dan Ibuku tercinta Setri Asihono**. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasehat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tuaku.

Kakakku **Hendri Wianingsih, Hepi Rosanti, Hesti Wiranti, Mustofa Lutfi, Dwi Windiarto dan Adik-adikku** tercinta yang telah memberikan dukungan dan selalu hadir dalam suka maupun dukaku.

Untuk diriku terimakasih telah berjuang dan berusaha sampai saat ini tanpa pernah merasa lelah sampai akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini

Almamater Tercinta
“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur peneliti sanjungkan kepada ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Empati Peserta Didik Sekolah Dasar”. Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Plt. Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Rapani, M. Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan motivasi, semangat serta saran dan kritik yang membangun serta memberi bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ika Wulandari U.Tias, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan

motivasi, semangat serta saran dan kritik yang membangun serta memberi bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Roy Kembar Habibi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan motivasi, semangat serta saran dan kritik yang membangun serta memberi bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung. yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Holis, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sidosari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Kak Johan, Selaku pembina pramuka di SD Negeri Sidosari yang telah bersedia mengizinkan dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di Sekolah SD Negeri Sidosari.
11. Peserta didik di SD Negeri Sidosari yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Dra.Nurhayati Wakhidah, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sidosari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
13. Kak Sofa Marwah, S. Pd, Selaku pembina pramuka di SD Negeri Sidosari yang telah bersedia mengizinkan dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di Sekolah SD Negeri Sidosari.
14. Peserta didik di SD Negeri 2 Sidosari yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Tuti Ernawati S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 8 Metro Barat y telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji instrumen di Sekolah tersebut.
16. Kepada Sahabatku Nova Antika Royani, Gita Putri Anjali, Jatra Saputra yang selalu setia membantu, mendengarkan keluh kesah dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

17. Kepada Temanku Dewi Nurhanifah, Antika Tri Purnama Sari, Risca Wulantika, Mukti Setiawan, Fahri Fadhil M. Terimakasih yang selalu menghibur dan selalu menemani proses pengerjaan skripsi
18. Rekan-rekan mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2020 Kampus B.
19. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, namun telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillah rabbil'alamin, skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan untuk orang-orang tersayang. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 12 September 2024

Herma Handani
NPM. 2053053029

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	11
2.1 Ekstrakurikuler Pramuka	11
2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka.....	12
2.1.2 Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka.....	15
2.1.3 Indikator Ekstrakurikuler Pramuka	17
2.2 Sikap Empati.....	18
2.2.1 Pengertian Sikap Empat	18
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati.....	20
2.2.3 Aspek-aspek Empati	22
2.2.4 Indikator Sikap Empati.....	24
2.2.5 Penelitian Relavan	26
2.3. Kerangka Pikir	28
2.4. Hipotesis Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian.....	30
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2.1. Populasi Penelitian	30
3.2.2. Sampel Penelitian	31
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	33

3.3.1. Observasi	33
3.3.2. Wawancara	33
3.3.3. Angket	33
3.3.4. Dokumentasi.....	33
3.4. Variabel Penelitian.....	35
3.5. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian.....	35
3.5.1. Definisi Konseptual	35
3.5.2. Definisi Operasional	36
3.6. Instrumen Penelitian	37
3.7. Uji coba Instrumen Angket.....	38
3.7.1. Uji Validitas Instrumen Angket.....	39
3.7.2. Uji Reliabilitas Angket	40
3.8. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	42
3.8.1. Uji Prasyarat Analisis Data	42
3.8.2. Uji Hipotesis Penelitian	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Hasil Penelitian	46
4.1.1. Persiapan Penelitian.....	46
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian	46
4.1.3. Pengambilan Data Penelitan.....	46
4.2. Hasil Analisis Data	50
4.2.1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	50
4.2.2. Hasil Uji Hipotesis	50
4.3. Pembahasan.....	51
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari	5
2. Data peserta didik yang baik dan kurang baik dalam sikap empati di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.....	6
3. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.....	31
4. Penentu jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari tahun 2023/2024.....	33
5. Skor alternatif jawaban ekstrakurikuler kepramukaan menggunakan skala likert.....	37
6. Rubrik jawaban angket skala <i>likert</i> ekstrakurikuler kepramukaan	38
7. Skor alternatif jawaban sikap empati menggunakan skala <i>likert</i>	38
8. Rubrik jawaban angket skala <i>likert</i>	38
9. Interpretasi koefisien korelasi nilai r	39
10. Koefisien reliabilitas	40
11. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket ekstrakurikuler kepramukaan.....	41
12. Data variabel X dan Y.....	47
13. Data frekuensi variabel X (ekstrakurikuler kepramukaan).....	47
14. Data frekuensi variabel Y (sikap empati)	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	29
2. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel X	48
3. Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Y	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat Penelitian	63
2. Validasi Angket.....	74
3. Uji Coba Instrumen Angket	80
4. Hasil Penelitian	88
5. Hasil Analisis Data.....	110
6. Uji Linieritas	122
7. Uji Hipotesis.....	127
8. Tabel Statistik.....	130
9. Dokumentasi	135

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta didik pada usia sekolah dasar berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat dan dituntut penyesuaian dirinya terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar dan diharapkan dapat berpartisipasi dalam kehidupan social dimasyarakat, sehingga pendidikan anak sekolah dasar memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, fisik (motorik halus dan motorik kasar), sosial dan emosional. Peserta didik pada usia sekolah dasar memerlukan kecerdasan sosial yang memadai. Oleh karena itu, perlu stimulasi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah dasar salah satunya adalah ekstrakurikuler kepramukaan.

Sesuai dalam konteks pendidikan di sekolah, sikap empati merupakan bagian dari perwujudan dari sikap terpuji. Muncul dan tenggelamnya sikap seperti ini banyak ditentukan oleh peran pendidikan. Sekolah sebagai agen pendidikan memiliki peranan untuk memberikan pendidikan sikap pada peserta didik agar pembelajaran yang didapat di sekolah tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Penanaman sikap empati ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*) berarti belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. (Daryanto & Suryatri, 2013) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan kecakapan abad ke-21, belajar satu ini berkaitan dengan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain sehingga seseorang dapat mencapai target pribadi maupun target bersama kelompok bagi kesejahteraan umat manusia.

Belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*) memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap empati terhadap sesama makhluk sosial, yang aktif dan kreatif serta mengutamakan persatuan dan kesatuan yang berarti kecerdasan sosial peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Menurut (Subagiyo, 2013) mengatakan bahwa : ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dari berbagai bidang studi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga tempat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pengembangan karakteristik pesertadidik ini dapat dibentuk salah satunya dengan mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

Ekstrakurikuler merupakan sarana untuk mengembangkan aspek individu peserta didik melalui berbagai kegiatan, baik yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. (Pratiwi, 2020) mengatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dengan peserta didik mempunyai nilai plus selain pelajaran akademis. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang dipelajari saat proses pembelajaran dikelas serta dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik”. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh (Sunardi, 2016) mengatakan bahwa:

Ekstrakurikuler pramuka itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaranajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Ekstrakurikuler pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka. Berdasarkan pernyataan tersebut, makna pramuka merupakan suatu permainan yang mempunyai nilai pendidikan.

Tujuan dari ekstrakurikuler kepramukaan tidak bisa dilepaskan dari tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkontribusi pada ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial. Kegiatan pramuka juga memiliki potensi untuk memberikan bekal berharga dalam membentuk generasi muda yang tangguh. Melalui ekstrakurikuler kepramukaan ini, anak-anak dapat dididik dalam pengembangan kecerdasan sosial mereka.

Salah satu usaha untuk dapat membentuk sikap empati anak diperlukan adanya kegiatan di luar jam sekolah atau ekstrakurikuler yang dapat memberikan hasil yang positif. Ekstrakurikuler dipilih menjadi jalan karena kurangnya jam pelajaran yang bisa menampung. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk

membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah (Rohmanasari dkk., 2018). Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan, mengembangkan, dan menambah jam pelajaran khususnya penjas untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Nuri dkk., 2016). Ekstrakurikuler juga berguna untuk melatih dan mengembangkan minat bakat peserta didik didalam bidang yang diinginkan. Dari tujuan kegiatan ekstrakurikuler di atas maka kegiatan ekstrakurikuler dianggap penting bagi peserta didik, karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai positif antara lain dapat meningkatkan bakat dan minat peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik.

Program ekstrakurikuler merupakan bagian yang penting dari sekolah. Sebagian besar sekolah pada umumnya memiliki program ekstrakurikuler salah satunya ekstrakurikuler kepramukaan yang sering dikembangkan di sekolah dasar. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, peserta didik terbiasa dengan kemandirian menumbuhkan sikap kesetiakawanan dalam perkembangan jiwanya dan diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sehingga dapat mencerdaskan emosi para peserta didik itu sendiri yang secara tidak langsung dampaknya berpengaruh pada kehidupan sosial peserta didik di sekolah maupun di masyarakat.

Melalui partisipasi dalam ekstrakurikuler kepramukaan, peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka tentang sikap empati. Dalam kegiatan ini, banyak pelajaran diperoleh, seperti menghargai sudut pandang orang lain, menumbuhkan disiplin, serta menanamkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan sejumlah aspek lainnya. Keterlibatan dalam kepramukaan akan membentuk karakter peserta didik, membina moral yang baik, dan membantu mereka membentuk perilaku yang etis.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter profil pelajar pancasila yaitu : berkebinekaan, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan September 2023 pada pembina pramuka di SD Negeri Sidosari dan peserta didik SD Negeri 2 Sidosari dari data peserta didik yang aktif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Data kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Peserta Didik Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Kelas SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari

No	Nama SD	Aktif Pramuka	Tidak Aktif Pramuka
1	SD Negeri Sidosari	39	11
2	SD Negeri 2 Sidosari	41	8
Jumlah		80	19

Sumber: Wawancara Pembina pramuka

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari sudah dilakukan dengan baik dan aktif dilaksanakan setiap minggu sekali. Beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan seperti jarang berangkat dikarenakan alasan yang kurang jelas dan kurang antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kurangnya antusias peserta didik ini terlihat saat pelaksanaan upacara pembukaan dan penutupan latihan, masih banyak peserta didik yang belum tertib ketika sedang upacara. Peserta didik juga masih banyak yang belum menguasai materi kepramukaan dan belum hafal kode kehormatan pramuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2016), mengungkapkan bahwa semakin tinggi empati seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososial seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki respon empati dapat berperilaku prososial kepada orang lain. Hubungan timbal balik dalam pertemanan juga bisa menimbulkan adanya rasa empati (Fauziah, 2014). Pengalaman dalam menghadapi suatu kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas merupakan situasi untuk melatih kemampuan empati seseorang kepada orang lain, karena merasakan pengalaman yang sama dalam mengerjakan tugas serta target untuk menyelesaikan studinya.

Hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan September 2023 pada pendidik dan peserta didik di SD Negeri Sidosari SD Negeri 2 Sidosari melalui wawancara dan lembar kuisisioner tentang rasa empati dari peserta didik didapati bahwa peserta didik yang kurang aktif dan kurang antusiasme dalam ekstrakurikuler kepramukaan memiliki sikap empati yang kurang baik. Data peserta didik yang kurang baik dalam sikap empati dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Data peserta didik yang baik dan Kurang Baik dalam sikap empati di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari

No	Nama SD	Baik	Kurang Baik
1	SD Negeri Sidosari	39	11
2	SD Negeri 2 Sidosari	41	8
Jumlah		80	19

Sumber: Wawancara Pendidik

Berdasarkan tabel 2, kurangnya sikap empati peserta didik ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, seperti kurang perduli dengan teman, kurangnya sopan santun dan tidak mau bertutursapa dengan teman. Contohnya peserta didik yang mempunyai sikap empati tinggi akan langsung membantu teman menghibur kawan yang sedang bersedih dengan cara menemaninya dan mendengarkan keluh kesahnya. Turut membantu dan menyelesaikan masalah bila teman sedang berada dalam kesusahan. Menyampaikan rasa berbelas sungkawa kepada teman ketika salah seorang anggota keluarganya meninggal dunia. Sejalan dengan penelitian Allemand et

al, (2015) empati dapat dibentuk pada seluruh rentang kehidupan perkembangan manusia, namun masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting untuk perkembangan empati, perkembangan empati pada masa remaja dibentuk dalam pendidikan karakter disekolah.

Sikap empati memiliki peran yang sangat vital bagi peserta didik karena mereka hidup dalam lingkungan kelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Peserta didik yang tidak berhasil mengembangkan sikap empati akan menghadapi berbagai kendala dalam lingkungan sosialnya, yang bisa menyebabkan mereka terpinggirkan secara sosial. Sikap empati menjadi krusial bagi peserta didik. Pengembangan sikap empati peserta didik bisa ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang dapat meningkatkan rasa empati mereka. Sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2013) yang meneliti tentang pengaruh kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik, penelitian ini dilakukan di SD 1 Sungai Kakap, dengan menyebar angket hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik sebesar 58,9%.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melakukan penelitian pendahuluan pada SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari banyak peserta didik yang tampak kurang antusias dan jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan karena mereka kurang memahami alasan di balik keikutsertaan mereka dan kurang memiliki semangat yang kuat untuk mengikuti kepramukaan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kurangnya antusiasme peserta didik ini terlihat terutama selama upacara pembukaan dan penutupan latihan, masih banyak peserta didik yang belum berdisiplin selama berlangsungnya upacara. Selain itu, sebagian besar peserta didik belum memahami sepenuhnya materi kepramukaan dan belum menguasai kode etik pramuka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap Sikap Empati Peserta didik SD Negeri Sidosari dan dan SD Negeri 2 Sidosari”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Peserta didik sering tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.
2. Peserta didik kurang antusiasme dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.
3. Peserta didik kurang berinteraksi terhadap lingkungan sekolah di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.
4. Kurangnya kepekaan terhadap teman-teman disekelilingnya di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.
5. Tingkat sikap empati peserta didik masih kurang baik atau rendah di SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan (X)
2. Sikap Empati Peserta Didik (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas adalah: untuk menguji dan menganalisis pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan kepramukaan tentang pendidikan karakter bagi anggota pramuka.
- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan terhadap khasanah ilmiah tentang pendidikan karakter bagi anggota pramuka.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para pelatih, pembina, dan pembantu pembina pramuka untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan dalam pembentukan karakter pada kegiatan kepramukaan

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya terutama keputusan terhadap pentingnya ekstrakurikuler khususnya pendidikan kepramukaan.
- b. Pembina Pramuka atau Pendidik
Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan kesempatan pembinaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembenahan, kemandirian dan dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik mereka dalam mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan.

c. Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati peserta didik

d. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir terkait pendidikan kepramukaan, bahwa kegiatan kepramukaan bukan hanya kegiatan-kegiatan monoton tetapi kegiatan yang dapat membentuk karakter generasi muda.

e. Peneliti lain

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang menekankan pada kebutuhan peserta didik dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka, yang sasaran akhirnya pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian, tanggung jawab dan disiplin serta mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar seperti sekolah pada umumnya. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh (Satya, 2013), ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar peserta didik lebih memperdalam dan menghayati apa yang yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 lampiran iii menjelaskan.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran biasa dalam suatu susunan program

pembelajaran, yang bertujuan untuk upaya pemantapan kepribadian. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh (Asmani, 2013) bahwa.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatanSS yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dijelaskan oleh Daryanto (2013) bahwa.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan dokter kecil, Palang Merah Remaja, pramuka dan lain-lain. kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diartikan salah satu kegiatan diluar jam sekolah. Peserta didik yang menjadi wadah untuk peserta didik dalam berkreasi atau menyalurkan bakat serta minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah bermacam-macam ada yang bersifat pendidikan, kedisiplinan, olahraga, seni dan budaya dan masih banyak lagi lainnya. Diharap dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler disekolah peserta didik dapat mengatur waktu antara kegiatan ekstra dan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan non-formal yang dilakukan peserta didik umumnya diluar jam belajar formal yang ada dikurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan supaya peserta didik bisa mengembangkan bakat, kepribadian, serta kemampuannya di segala bidang diluar akademik.

2.1.1 Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Menurut KBBI, ekstrakurikuler dapat dijelaskan sebagai aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik di luar jam pelajaran formal yang telah termasuk dalam kurikulum sekolah. Ekstrakurikuler bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang

diorganisir khusus oleh peserta didik atau oleh staf pendidikan yang memiliki keahlian dan wewenang di lingkungan sekolah. Menurut Aqib dan Sajak (2011) menjelaskan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Sebagai bentuk kegiatan pendidikan, ekstrakurikuler memiliki visi dan misi. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sementara misi dari ekstrakurikuler, yaitu (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka; dan (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok (Aqib dan Sujak, 2011)

Pramuka adalah kepanjangan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti kaum muda yang suka berkarya. Nasrudin (2018) menjelaskan pramuka adalah setiap pemuda yang aktif dalam kegiatan kepramukaan dan di didik dengan berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong dan lain sebagainya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 menyatakan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Menurut Sunardi (2016) dalam buku ragam latih pramuka menyebutkan dalam UU RI No 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka “bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda

sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global”. Karena sifatnya pengembangan, maka kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif peserta didik sendiri dalam pelaksanaannya.

Ekstrakurikuler pramuka diseleenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan gerakan pramuka yang berpangkalan di sekolah dengan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Gunawan, 2014). Menurut Ilyas dan Qoni (2012) menjelaskan mengenai pengertian pramuka sebagai berikut : Pramuka atau Praja Muda Karana adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama (Sunardi, 2013). Sedangkan menurut Azwan (2015) “pramuka merupakan sebutan bagi anggota Kegiatan Pramuka, yang berusia antara 7 sampai dengan 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu sebagai Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti simpulkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka merupakan sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik. Dengan kegiatan pramuka, para

peserta didik diharapkan memiliki sikap hidup yang baik seperti yang tertuang dalam Dasa Darma dan Tri Satya Pramuka.

2.1.2 Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka

Sesuai dengan keputusan Presiden No. 12 Tahun 2010 yang menetapkan bahwa gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan kepramukaan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang tujuannya sebagaimana dijelaskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, bahwa.

Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan menggunakan prinsip-prinsip Dasar Metodik Pendidikan Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia. (Dermawan, 2020)

Gerakan Pramuka sendiri memiliki tujuan yang dijelaskan dalam UU No. 12 Tahun 2010 pasal 4 bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Tujuan gerakan pramuka juga dijelaskan dalam Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2018 Pasal 3 yang menyatakan gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka.

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
2. menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas

pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Pramuka memiliki beberapa tujuan menurut Rahmatia (2015) sebagai berikut.

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
2. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri bersamasama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

Mengenai tujuan pramuka Azwar (2019) dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi.

- 1) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang:
 - a) Tinggi moral, spritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 - b) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya;
 - c) Kuat dan sehat jasmaninya
- 2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut pasal 4 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (2012) gerakan pramuka bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi: (1) Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti yang luhur yang: (2) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral; (3) Tinggi kecerdasan dan tinggi mutu ketrampilannya; dan (4) Kuat dan sehat jasmaninya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional

2.1.3 Indikator Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah pengawasan orang dewasa di luar jam pelajaran. Rahmatia (2015) telah mengidentifikasi beberapa indikator kepramukaan sebagai berikut.

1. Turut serta dalam ekstrakurikuler kepramukaan.
2. Menunjukkan tanda keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menanamkan jiwa pancasila.
4. Meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian.
5. Mengamalkan nilai-nilai kepramukaan.

Indikator kepramukaan juga disebutkan oleh Sundari (2015) sebagai berikut.

1. Turut serta dalam kegiatan kepramukaan.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan kepramukaan.
3. Bertanya pada anggota lain atau pembina.
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan instruksi pembina.
6. Menilai kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh pembina.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Beberapa indikator kepramukaan menurut Hatta (2014) sebagai berikut.

1. Kehadiran peserta didik selama kegiatan.
2. Aktivitas religius dalam kegiatan
3. Aktivitas sosial dan emosional dalam berbagai kegiatan.
4. Pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik.

5. Pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat konseptual teoritis terkait dengan materi pelatihan pramuka.
6. Keterampilan peserta didik terhadap kompetensi pramuka yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator kepramukaan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu indikator yang berlandaskan dengan pendapat Rahmatia (2015) yang terdiri dari lima indikator yang juga bersumber dari dasadharma pramuka, yaitu (1) turut serta dalam ekstrakurikuler kepramukaan, (2) menunjukkan tanda keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) menanamkan jiwa pancasila, (4) meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian, (5) mengamalkan nilai-nilai kepramukaan.

2.2 Sikap Empati

2.2.1 Pengertian Sikap Empati

Empati merupakan suatu kondisi emosional yang melibatkan elemen kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami keadaan psikologis individu lain, yaitu dengan memahami perspektif orang tersebut. Menurut Davis (2013) dalam jurnal nya menyatakan bahwa empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain, akan tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain.

Menurut Taufik (2012), empati dapat dijelaskan sebagai respons emosional yang timbul ketika seseorang merasakan dan merespons kondisi yang dialami oleh individu lain. Ketika seseorang menyaksikan orang lain dalam situasi stres atau kesulitan, perasaan empatik dapat berwujud dalam bentuk simpati, rasa iba, dan kelembutan. Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan

dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proporsional melihat masalah yang dihadapinya. Goleman (dalam Setiawati 2016) menyebutkan kesadaran dirilah yang mendasari empati, jika individu semakin terbuka dengan emosinya sendiri, maka keterampilan membaca makna atas interaksi yang ada semakin meningkat.

Decety dan Jakson (dalam, Setiawati 2016) menjabarkan bahwa selain kemampuan untuk membagi perasaan, terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan untuk membangun empati. Pertama, kesadaran diri dan kemampuan untuk memisahkan apa yang dirasakannya dengan apa yang dirasakan orang lain. kemampuan tersebut diikuti dengan kemampuan untuk melihat dan memahami prespektif orang lain, serta kemampuan yang tidak kalah penting, yaitu mengatur respon emosinya sendiri. Pada dasarnya, empati merupakan tentang emosi. Goleman (2016) mengatakan bahwa emosi orang yang jarang diekspresikan ke dalam kata kata, akan tetapi lebih banyak di ekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini karena kebanyakan dari model emosi adalah nonverbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Goleman juga mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi nonverbal dibangun dari kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan kontrol diri (*Self-Control*).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti simpulkan bahwa empati adalah respons emosional seseorang dalam upaya memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh individu lain, dan hal ini memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika seseorang yang memiliki tingkat empati yang baik melihat orang lain menghadapi kesulitan, mereka cenderung memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan tersebut.

2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman (dalam Setiawati 2016) mengemukakan sebagai berikut.

1. Sosialisasi
Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.
2. *Mood* dan *Feeling*
Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.
3. Pengasuhan
Empati seorang anak di peroleh melalui proses pengasuhan, pengasuhan sendiri didapat dari keluarga. Pada proses pengasuhan terjadi interaksi antara pengasuh dengan yang diasuh, yang berjalan terus menerus dan bersifat dua arah. Pengasuhan orang tua menentukan perkembangan anak, termasuk perkembangan empatinya yang diwujudkan dengan tindakan anak terhadap orang lain sebagaimana tindakan orang tua mereka terhadap mereka. Louw dkk, (dalam Solfema, 2014). Baumrind (dalam Solfema, 2014) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis dan gaya pengasuhan yang melatih emosi dianggap sangat mendorong berkembangnya empati.
4. Proses Belajar dan Identifikasi
Apa yang telah dipelajari anak dirumah, disekolah, maupun dilingkungan sosial lainnya tentang empati akan mengajari anak tentang pengalaman untuk melakukan perilaku empati serta lebih peduli pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari
5. Komunikasi dan Bahasa
Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya.
6. Umur
7. Jenis Kelamin
Pendapat lain Menurut Taufik (2012), umur merupakan kemampuan memahami perspektif orang lain. Dimana kemampuan tersebut akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga anak yang lebih besar pada umumnya lebih dapat berempati dibandingkan anak yang masih kecil.

Denham (dalam jurnal Nugraha dkk, 2017) menjelaskan bahwa empati dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya.

1. Usia yang semakin matang dapat mempengaruhi kemampuan empati, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.
2. *Gender* Individu terlihat akan lebih menaruh empati dan simpati kepada teman sesama jenis karena merasa memiliki banyak kesamaan.
3. *Intelegensia* Individu yang cerdas biasanya memiliki kemampuan untuk menenangkan orang lain karena dapat lebih cepat memahami kebutuhan individu lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Supeni (2014) menjelaskan beberapa faktor empati.

1. *Gender*.
Ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Sedangkan oleh dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki. Hal ini berlanjut sampai pada masa remaja
2. *Keluarga*.
Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari yang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan emosi masing-masing individu. Terlebih mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan ataupun pemaksaan.
3. *Lingkungan pergaulan*.
Lingkungan keluarga memang berperan sangat penting dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati. Namun demikian lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya bagi remaja pun berpengaruh sangat kuat, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok dalam keluarga. Oleh karenanya orang tua tetap penting untuk dapat mengontrol para putra-putri remajanya dengan siapa mereka bergaul agar empati tetap berkembang secara positif.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya faktor gender, keluarga dan lingkungan pergaulan. Salah satu faktor empati yang menyebutkan tentang perbedaan jenis kelamin. Kemampuan

berempati perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor empati pada peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat dalam faktor gender.

2.2.3 Aspek-Aspek Empati

Empati merupakan aspek penting dari kecerdasan moral, sehingga kapasitas empati harus dilatih dan dibangun sejak dini agar dapat berkembang dengan baik. Menurut Goleman dan Utami (dalam Nugraha dkk, 2017) aspek-aspek dari empati antara lain.

1. Peduli
Peduli adalah suatu tindakan yang dimunculkan individu terhadap individu lain yang terlibat masalah. Individu dapat dikatakan peduli ketika mengabaikan kepentingan diri sendiri dan lebih mementingkan kebutuhan orang lain. Orang yang peduli akan berusaha untuk berperilaku baik, berusaha untuk selalu membantu dan menghargai orang lain, dan berusaha untuk membuat orang lain senang.
2. Toleransi
Toleransi berarti sikap saling menghargai antar individu atau kelompok yang menjadikan kebebasan dan perbedaan sebagai suatu hak yang dimiliki masing-masing individu. Orang yang memiliki rasa toleransi tinggi akan berusaha untuk menghargai dan menerima apapun yang didapatkannya.
3. Tenggang rasa
dapat terlihat ketika individu saling menjaga dan menghargai perasaan individu lain dengan menempatkan diri pada situasi yang dialami sehingga dapat ikut merasakan apa yang dirasakan individu tersebut. Seseorang yang memiliki perilaku tenggang rasa dapat dengan mudah bersosialisasi dan menjalankan kewajibannya sebagai makhluk sosial, juga dapat menempatkan dirinya pada lingkungan yang baik sehingga terjalin suasana dan situasi yang harmonis, rukun, selaras, serta seimbang antar individu.

Baron dan Byrne (2015) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek yaitu.

1. Kognitif : Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut
2. Afektif : Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan

Menurut Davis (dalam Nashori, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati.

1. *Perspective taking*,
kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Perspective Taking* secara psikologis dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu. *Perspective taking* dapat menurunkan *stereotype* dan pandangan buruk terhadap kelompok lain secara lebih efektif dibandingkan dengan melakukan penekanan terhadap *stereotype*. Apabila konsep *perspective taking* ini dikaitkan dengan *theory of mind*, dimana seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang lain. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya.
2. *Fantasy*
Merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan actor *Empathic Concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic Concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain
3. *Personal distress*,
merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan, sehingga seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah. Dalam perkembangan kemampuan berempati terdapat banyak aspek, beberapa diantaranya adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pada *perspective taking*, individu mampu memandang sesuatu kejadian dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *perspective taking* dalam diri individu, maka individu akan mudah terhanyut dalam perasaan atau pandangan orang lain atau tokoh dalam cerita. Hal ini dinamakan aspek *fantasy*, dimana individu mampu terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan dan perasaan-perasaan lain yang dialami oleh teman-temannya atau orang disekitarnya. Ketika individu mampu terhanyut dalam perasaan teman-

temannya atau orang disekitarnya, maka mereka mampu untuk peduli, bersimpati dan penuh kehangatan pada orang lain ini dinamakan *empathic concern*. Selanjutnya personal *distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Berdasarkan uraian aspek-aspek di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini aspek-aspek yang dipakai sebagai acuan untuk membuat alat ukur adalah aspek-aspek empati dari Davis (dalam, Nashori 2008) yang meliputi 4 (empat) aspek, yaitu : (a) *Aspek Perspectiv Taking* dengan indikator : memahami bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain (b) *Aspek Fantasy* dengan indikator: membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan (c) *Aspek Empatic Concern* dengan indikator: perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain (d) *Aspek Personal Distress* dengan indikator: perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

2.2.4 Indikator Sikap Empati

Empati biasanya muncul disaat melihat individu lain sedang merasa kesulitan dan membuat seseorang menunjukkan sikap toleransi untuk memahami kebutuhan individu lain. Individu yang berempati anak lebih merasa peduli dan perhatian kepada sesuatu yang ada disekitarnya. Berikut menurut Yusnita (2019) beberapa empati yang terjadi pada anak, antara lain.

1. Memperlihatkan kepekaan sosial,
2. Mengerti perasaan individu lain,
3. Memperlihatkan kepekaan perasaan serta kebutuhan individu lain,
4. Mengerti perasaan orang lain secara tepat dari body gesture, ekspresi wajah, nada suara dan bahasa dengan tepat,
5. Mengerti ekspresi wajah yang diperlihatkan individu lain dan memberikan respon yang sesuai,
6. Mengerti kesedihan individu lain serta memberikan respon yang sesuai,
7. Memperlihatkan mengerti perasaan individu lain,
8. Turut bersedih saat melihat individu lain diperlakukan buruk dan tidak adil,
9. Memperlihatkan kemauan mengerti sudut pandang individu
10. Mengatakan pemahaman perasaan terhadap individu lain secara lisan

Secara detail indikator empati menurut Safaria (2015), meliputi empat hal yaitu.

1. Pemahaman perasaan orang lain,
2. Tingkat kepekaan seseorang,
3. Kepekaan terhadap bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh seseorang,
4. Kemampuan responsif terhadap masalah yang dihadapi oleh seseorang,
5. Kemampuan mengendalikan diri dalam membantu seseorang

Menurut Harianja, dkk (2014) menjelaskan bahwa ada 5 indikator empati, yaitu.

1. Turut merasakan yang dirasakan oleh individu lain,
2. Adanya keinginan peka dengan perasaan individu lain berdasarkan kesadaran diri,
3. Merasa sensitif dengan perasaan non-verbal, individu yang memiliki empati ialah individu yang merasakan bahasa non-verbal individu lain,
4. Meraih peran, mampu bertindak terhadap masalah yang dihadapinya, dan
5. Mengontrol emosi, maksudnya mampu mengatur emosi ketika menolong menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator empati adalah kepekaan pada sekitarnya yang berarti adanya sifat kepedulian antara individu satu dengan individu lain. Dilanjutkan dengan munculnya sebuah reaksi yang cepat ketika melihat individu lain mengalami kesulitan. Dalam penelitian ini indikator empati yang dipakai sebagai acuan untuk membuat alat ukur adalah indikator empati menurut Harianja, dkk (2014) yaitu.

1. Turut merasakan yang dirasakan oleh individu lain,
2. Adanya keinginan peka dengan perasaan individu lain berdasarkan kesadaran diri,
3. Merasa sensitif dengan perasaan non-verbal, individu yang memiliki empati ialah individu yang merasakan bahasa non-verbal individu lain,
4. Meraih peran, mampu bertindak terhadap masalah yang dihadapinya, dan
5. Mengontrol emosi, maksudnya mampu mengatur emosi ketika menolong menyelesaikan masalah.

2.2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Penelitian yang relevan ini sebagai berikut.

1. Penelitian Nur Widianingsih (2013) ini berjudul “Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Peserta didik Kelas V di MI Al Islam Kartasura”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kecerdasan sosialpeserta didik.

Persamaan antara penelitian Nur Widianingsih dengan penelitian yang peneliti akan laksanakan yaitu pada variabel X yaitu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan perbedaannya pada variabel Y peneliti yaitu sikap empati.

2. Penelitian Maman Rusman (2019) ini berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji determinasi yaitu 31,9%. Sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi sebesar 0,001 dan besarnya alfa adalah 0,05, artinya nilai signifikansi kurang dari alfase hingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan antara penelitian Maman Rusman dengan penelitian yang peneliti akan laksanakannya itu pada variable X yaitu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan penelitian ini juga menggunakan dua variable yaitu satu variable X dan satu variable Y. Perbedaan antara penelitian Maman Rusman dengan peneliti yaitu pada variabel Y. variabel Y dalam penelitian Maman Rusman yaitu kecerdasan interpersonal sedangkan variabel Y peneliti yaitu sikap empati.

3. Penelitian Shila Anesh Sundari (2015) ini berjudul “Pengaruh

Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas V SD di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimanah”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kecerdasan interpersonal.

Persamaan antara penelitian Shila Anesh Sundari dengan penelitian yang penulis akan laksanakannya itu pada variable X yaitu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Perbedaan antara penelitian Shila Anesh Sundari dengan peneliti yaitu pada variabel Y. variabel Y dalam penelitian Shila Anesh Sundari yaitu kecerdasan interpersonal sedangkan variabel Y peneliti yaitu sikap empati.

4. Radha Maulidina, dkk (2019) ini berjudul “Hubungan Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Disiplin Kelas V SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan peserta didik dalam ekstrakurikuler pramuka dengan sikap disiplin peserta didik kelas V SD Se-Gugus Jendral Soedirman Kecamatan Anak Tuha yaitu sebesar 0,42 dengan kriteria “Sedang”

Persamaan antara penelitian Radha Maulidina, dkk dengan penelitian yang peneliti akan laksanakan yaitu pada variabel X. Kedua penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler pramuka untuk variabel X. Perbedaannya terletak pada variable Y yang digunakan Radha Maulidina, dkk yaitu sikap disiplin sedangkan variable Y peneliti yaitu tentang sikap empati.

5. Nelly Astuti, dkk (2021) ini berjudul “*The Role of Scout Activities and Learning Environment at School Toward Students’ Characters*”. “Peran Kegiatan Pramuka dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan lingkungan belajar di sekolah terhadap karakter peserta didik.

2.3 Kerangka Pikir

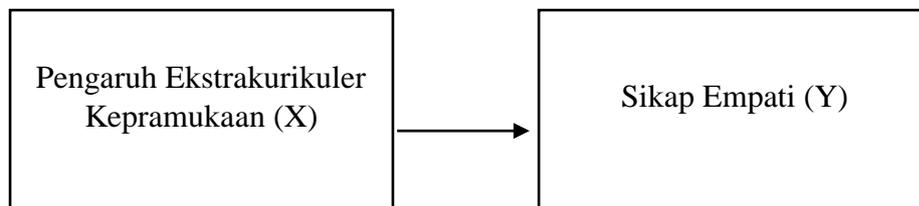
Kerangka pikir biasanya digunakan untuk membantu atau menolong peneliti dalam memusatkan penelitian serta untuk memahami hubungan antar variabel. Kerangka pikir menurut Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa: Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Intinya kerangka pikir memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel.

Berdasarkan kajian pustaka penulis mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Peneliti juga mengacu pada referensi penelitian terlebih dahulu yaitu pada penelitian yang relevan bahwa ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka pikir menjelaskan pengaruh dan keterkaitan antar variable penelitian.

Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah apabila dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan peserta didik baik, maka sikap empati peserta didik pun akan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan peserta didik buruk atau tidak mengikuti kegiatan ini maka sikap empatinya pun akan buruk. Pembentukan karakter yang salah satunya adalah sikap empati dapat ditanamkan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Melalui latihan rutin pramuka, nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri peserta didik. Penelitian ini akan membahas

mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik. Kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel bebas Ekstrakurikuler Kepramukaan

Y = Variabel terikat Sikap Empati

→ = Pengaruh

Sumber: Sugiyono, (2020:97)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis sangat penting dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono,2013) hipotesis adalah dugaan sementara adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut. “Terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari”.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2018) menyebutkan bahwa Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Jenis penelitian ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap variabel terikat yaitu sikap empati peserta didik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang karakteristiknya ditentukan oleh peneliti untuk dikaji dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Murid kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari dimanfaatkan sebagai populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari, yang berjumlah 99 orang.

Tabel 3. Data Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari

No.	Sekolah	Kelas Tinggi	Jumlah Peserta didik
1.	SD Negeri Sidosari	IV a	25
		IV b	25
2.	SD Negeri 2 Sidosari	IV a	25
		IV b	24
Σ			99

Sumber: Dokumentasi Pendidik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang akan dijadikan objek suatu penelitian. (Sugiyono, 2016) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono mengemukakan sampel penelitian harus benar-benar representatif artinya dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan *teknik probability sampling* yaitu *propornionate stratified random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari tahun 2023/2024 dengan teknik *proporsionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

a. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus (Riduwan, 2014) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi yang ditetapkan (10% atau 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel (n) pada penelitian ini sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{99}{99 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{99}{0,99 + 1} = \frac{99}{1,99} = 50 \text{ responden}$$

Jadi jumlah sampel yang ditetapkan setelah menggunakan dalam perhitungan penentuan jumlah sampel adalah sebesar 50 responden peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari tahun 2023/2024. Jumlah sampel sebesar 50 orang peserta didik tersebut berjumlah keputusan akhir karena masih perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan jumlah sampel pada setiap stratanya.

b. Penentuan Jumlah Sampel di Setiap Strata

Strata pada penelitian ini berupa jenjang kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari tahun 2023/2024. Setelah diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak $49,74 \approx 50$ responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut dicari sampel berstrata menggunakan rumusan alokasi *proportional* dari (Riduwan, 2014)

$$n_i = (N_i : N) \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi

n = jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum (n_i) pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Penentu Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari tahun 2023/2024

No.	Sekolah	Kelas Tinggi	Jumlah Peserta didik	Sampel
1.	SD Negeri Sidosari	IV a	25	$(25 : 99) \cdot 50 = 12,62 = 13$
		IV b	25	$(25 : 99) \cdot 50 = 12,62 = 13$
2.	SD Negeri 2 Sidosari	IV a	25	$(25 : 99) \cdot 50 = 12,62 = 13$
		IV b	24	$(24 : 99) \cdot 50 = 11,12 = 11$
Σ			99	50

Sumber : Peneliti 2024

Dilakukan pembulatan ke atas ketika menentukan jumlah sampel di setiap strata dimaksudkan untuk menghindari kesalahan sampel (Riduwan, 2014). Setelah menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 50 responden yang terdiri dari 13 orang peserta didik kelas IV a SD Negeri Sidosari, 13 orang peserta didik kelas IV b SD Negeri Sidosari, 13 orang peserta didik kelas V a SD Negeri 2 Sidosari, 11 orang peserta didik kelas IV b SD Negeri 2 Sidosari.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data sistematis akan hal yang akan diteliti dan diamati. Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian serta untuk mengetahui sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber atau sumber data. Wawancara dalam penelitian ini hanya dilakukan sebagai

teknik pengumpulan data pendukung yang digunakan untuk mengetahui informasi mengenai permasalahan terkait sikap empati peserta didik. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan pendidik kelas SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidoosari.

3.3.3 Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner menurut (Sugiyono, 2013) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbetuk skala *Likert* dengan pernyataan bersifat tertutup yaitu jawaban atas pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Angket diberikan kepada responden dan di isi secara langsung dengan memilih salah satu jawaban yang telah tersedia sesuai dengan dirinya.

Pengukuran angket berpedoman pada skala *Likert* yaitu skala 1-4, dengan empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penggunaan skor dengan skala *Likert* ini dimaksudkan untuk mengukur variabel ekstrakurikuler kepramukaan dan sikap empati yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyusun item-item angket, dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

3.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai sumber data dan informasi dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil dokumen yang berupa daftar nama-nama peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, foto-foto kegiatan yang mendukung penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler keperamukaan (X).
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independent). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sikap empati (Y).

3.5 Definisi Konseptuan dan Oprasional Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah.

1. Ekstrakurikuler Keperamukaan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah”

2. Sikap Empati

Sikap empati dapat dijelaskan sebagai respons emosional yang timbul ketika seseorang merasakan dan merespons kondisi yang dialami oleh individu lain. Ketika seseorang menyaksikan orang lain dalam situasi stres atau kesulitan, perasaan empatik dapat berwujud dalam bentuk simpati, rasa iba, dan kelembutan.

3.5.2 Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah karakteristik, nilai, atau atribut dari suatu entitas yang dapat diamati dan ditarik kesimpulan oleh peneliti. Ada dua jenis variabel yang digunakan di sini, yakni variabel dependen dan variabel independen. Untuk membedakan perbedaan yang ada pada kedua jenis variabel, tabel berikut disajikan.

1. Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kegiatan yang dijalankan oleh peserta didik di luar waktu pelajaran resmi, yang berfungsi sebagai platform pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, mendorong pertukaran gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, serta membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia, potensi, moral, dan karakter bagi generasi muda. Indikator kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

- a. Turut serta dalam ekstrakurikuler kepramukaan.
- b. Menunjukkan tanda keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Menanamkan jiwa pancasila.
- d. Meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian.
- e. Mengamalkan nilai-nilai kepramukaan

2. Sikap Empati

Empati merupakan suatu kondisi emosional yang melibatkan elemen kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami keadaan psikologis individu lain, yaitu dengan memahami perspektif orang tersebut. Indikator sikap empati :

- a. Turut merasakan yang dirasakan oleh individu lain,
- b. Adanya keinginan peka dengan perasaan individu lain berdasarkan kesadaran diri,
- c. Merasa sensitif dengan perasaan non-verbal, individu yang memiliki empati ialah individu yang merasakan bahasa non-verbal individu lain,

- d. Meraih peran, mampu bertindak terhadap masalah yang dihadapinya, dan
- e. Mengontrol emosi, maksudnya mampu mengatur emosi ketika menolong menyelesaikan masalah.

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, kami menggunakan kuesioner dan tinjauan literatur. Penyebaran pertanyaan tercetak yang dikenal dengan kuesioner merupakan cara yang umum dilakukan untuk mengumpulkan data dari responden (Sugiyono, 2018). Tinjauan literatur, sementara itu, adalah metode pengumpulan informasi untuk riset ini dengan membaca buku, jurnal, dan sumber online yang relevan.

Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh penulis untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan pada penelitian yang objektif. Menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Peneliti mengajukan sebanyak 25 item pada angket ekstrakurikuler keperamukaan dan sebanyak 25 item pada angket sikap empati hal tersebut sebagai bentuk antisipasi jika ada item yang tidak valid.

Tabel 5. Skor Alternatif Jawaban Ekstrakurikuler Keperamukaan Menggunakan Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Tabel 6. Rubrik Jawaban Angket Skala *Likert* Ekstrakurikuler Keperamukaan

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila Pernyataan tersebut dilakukan 5-6 kali dalam seminggu
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-4 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 2-1 kali dalam seminggu
4.	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Tabel 7. Skor Alternatif Jawaban Sikap Empati Menggunakan Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Tabel 8. Rubrik Jawaban Angket Skala *Likert* Sikap Empati

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 5-6 kali dalam seminggu
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-4 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 2-1 kali dalam seminggu
4.	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: (Sugiyono, 2016)

3.7 Uji Coba Instrumen Angket

Alat instrumen harus memenuhi persyaratan untuk mendapatkan data yang lengkap. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui data yang valid dan reliabel. Instrumen yang dimaksud adalah angket tentang kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kecerdasan sosial peserta didik yang

diajukan pada beberapa responden (Lampiran 4 halaman 89-108). Responden yang ditentukan dalam uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini adalah sebanyak 23 peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Barat.

3.7.1 Uji Validitas Instrumen Angket

Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas internal. Cara untuk menguji validitas tiap item instrumen adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor tiap item dengan skor total keseluruhan instrumen. Item dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya. (Kasmadi & Sunarsih 2014) menjelaskan bahwa untuk mengukur validitas soal tes pilihan ganda, akan digunakan rumus korelasi *Point Biserial* sebagai berikut.

$$y_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- y_{pbis} = Koefisien korelasi *point biserial* (r_{pbi})
 M_p = Rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya
 M_t = Rata-rata skor total (r-tot)
 S_t = Simpangan baku
 p = Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
 q = proporsi peserta didik yang menjawab salah (1-P)

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0.80-1.00	Sangat kuat
0.60-0.79	Kuat
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	Sangat rendah

Sumber: Adopsi dari (Sugiyono 2016)

3.7.2 Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014). Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya/jumlah item
- S = standar deviasi dari tes

Sumber (Arikunto, 2013)

Perhitungan reliabilitas angket yang valid setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus KR 20 (*Kuder Richardson*) dengan bantuan *Microsoft Office Excel* 2010 diperoleh nilai reliabilitas 1. sehingga diperoleh kesimpulan bahwa soal tes tersebut reliabel. Berdasarkan tabel kriteria tingkat reliabilitas diperoleh kesimpulan bahwa soal tes tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat tinggi sehingga soal tes tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0.80-1.00	Sangat kuat
0.60-0.79	Kuat
0.40-0.59	Sedang
0.20-0.39	Rendah
0.00-0.19	Sangat rendah

Sumber : (Arikunto 2013)

1. Hasil Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen angket, pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2024. Responden uji coba instrumen adalah 23 orang peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Barat yang bukan merupakan sampel penelitian (Lampiran 4 halaman 89-108).

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket)

Ekstrakulikuler Keperamukaan

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen ekstrakulikuler kepramukaan (Lampiran 5 halaman 110-112) terdapat 20 item pernyataan yang valid dari 25 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebanyak 20 item pernyataan, hal tersebut didasari pada item dengan koefisien korelasi tertinggi disetiap indikator yang ingin diketahui oleh peneliti.

**Tabel 11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen
Angket Ekstrakulikuler Keperamukaan**

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,729	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
2	2	0,435	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
3		0,316	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
4	3	0,669	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
5	4	0,419	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
6	5	0,582	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
7	6	0,543	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
8		0,04	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
9	7	0,424	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
10	8	0,427	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
11	9	0,444	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
12	10	0,666	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
13		0,214	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
14	11	0,426	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
15	12	0,625	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
16	13	0,455	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
17		0,37	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
18	14	0,582	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
19	15	0,435	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
20		0,284	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
21	16	0,471	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
22	17	0,683	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
23	18	0,418	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
24	19	0,515	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
25	20	0,535	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen

Berdasarkan uji validitas instrumen ekstrakurikuler kepramukaan, diketahui bahwa instrumen ekstrakurikuler kepramukaan yang akan peneliti gunakan yakni item pernyataan no; 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu perlu diuji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen ekstrakurikuler kepramukaan (Lampiran 5 halaman 113-114) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,909, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,413. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa

cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat (χ^2), dan Uji Liliefors. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (χ^2). Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (χ^2), yaitu.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat hitung
 f_o = Frekuensi yang diperoleh
 f_h = Frekuensi yang diharapkan
 Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut. Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi ataupun regresi linier. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan Uji-F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung
 RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok
 RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat
 Sumber: Muncarno (2017)

Tahap selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2013) yaitu dk pembilang $(k - 2)$ dan dk penyebut $(n - k)$. Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

3.8.2 Uji Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: r_{xy} yaitu pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari, dengan rumusan sebagai berikut.

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X dengan Y, maka untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji dengan rumus korelasi *product moment* yang diungkapkan (Muncarno, 2017) sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y

X = Nilai variabel bebas

Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari, perlu dilakukan uji F. Rumus uji F tersebut sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg}((b|a)}{RJK_{Res}}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai uji F_{hitung}
 $RJK_{Reg (b|a)}$ = Jumlah kuadrat regresi (b|a)
 RJK_{Res} = Jumlah kuadrat residu
Sumber: Muncarno (2017)

Kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, Artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. r_{xy} yaitu pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari. Rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a : r \neq 0$, Terdapat pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

$H_o : r = 0$, Tidak terdapat pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai masalah apakah terdapat pengaruh kepramukaan terhadap sikap empati, dan seberapa besar pengaruh kepramukaan terhadap sikap empati. Setelah dilakukannya uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa, Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap sikap empati peserta didik kelas IV SD Negeri Sidosari dan SD Negeri 2 Sidosari . Hasil pengaruh dari kepramukaan ini meningkatkan rasa empati peserta didik sehingga banyak hal positif yang ditingkatkan peserta didik mereka lebih peduli kepada sesama teman memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab dalam menaati peraturan di sekoah, dan besarnya pengaruh kepramukaan terhadap sikap empati yaitu sebesar 0,581 bertanda positif dengan kriteria sedang. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 33,76 %. Sedangkan 66,24% dipengaruhi faktor dari luar. hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana didapati bahwa $F_{hitung} = 0,76 \leq F_{tabel} 2,08$ hal ini berarti data berpola linier maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berikut rekomendasi peneliti.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan kualitas lembaga pendidikan khususnya pendidikan kepramukaan guna untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap empati yang lebih baik.

2. Pembina Pramuka atau Pendidik

Pembina pramuka atau pendidik diharapkan bisa meningkatkan perannya sebagai pembina pramuka yang lebih kreatif dan inovatif melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menantang, sehingga pembina dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan.

3. Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan sikap empati peserta didik.

4. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir terkait pendidikan kepramukaan, bahwa kegiatan kepramukaan bukan hanya kegiatan-kegiatan monoton tetapi kegiatan yang dapat membentuk karakter generasi muda.

5. Peneliti Lain

Peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan penelitian yang relevan tentang ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kecerdasan sosial peserta didik. peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allemand, M., Steiger, A.E., & Fend, H.A. 2015. *Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood*. Journal of Personality. Vol. 83, Issue 2, 229-241.
- Aqib, Z., & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Anwar, H., Jafar A., Pendais H. 2015. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar., & Azrul. 2019. *Buku Pintar Pramuka*. Bee Media Pustaka, Jakarta.
- Baron, R., & Don, B. 2015. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta. Erlangga Brigham,
- Daryanto, dan Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Davis., & Mark H. 2013, *Measuring Individual Differences In Emphaty*, Journal Personality and Social Psychology, Volume 44, Nomor. 1,165.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia, Nomor. 20 tahun. 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Fauziah, N. 2014. *Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Manahasiswa yang sedang Skripsi*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Volume 13, Nomor 1, 87.
- Gunawan., & Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. 2016. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Harianja, S. I., Achmad, J., & Nurihsan. 2014. *Evektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Utile Jurnal Kependidikan, 59–71.

- Hatta., & Muhammad. 2014. *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Pusat Pengembangan Tenaga Pendidikan, Jakarta.
- Ilyas., & Qoni. 2012. *Buku Pintar Pramuka*, Yogyakarta: Familia, Halaman. 18.
- Istiana. 2016. *Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan*. Medan. *Jurnal Psikologi*. Volume 2, Nomor. 2.
- Jaenudin, Y., Siti, S, J., Tini, R. 2014. *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap Siaga Penggalang Penegak Pandega*. Jakarta: Cmedia, h. 5.
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud Nomor. 81 A. Tahun. 2013. Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2018. *Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Kwarnas, Jakarta.
- Maman, R. 2019. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/article/view/5922/4617>
- Maulidina, R., & Astuti, N. 2019. *Hubungan Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Disiplin Kelas V SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7 (8): 1-12.
- Nashori, F. 2018. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasruddin. 2018. *Buku Komplit Pramuka (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: CV. Brilliant
- Nugraha, D., Apriliya, S. & Veronicha, R. K. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 (1). Halaman. 30-39.
- Nuri, F. P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. 2016. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perkembangan Life Skills Peserta Didik SD Yp Unila*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2).
- Pratiwi., & Septiana, I. 2020. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Peserta didik SD*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1): 62-70
- Putri, S. M. 2019. *Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Empati Pada Generasi Millenial*. Pekanbaru: Skripsi.
- Rahmatia., & Diah. 2015. *Buku Pintar Pramuka Edisi Pelajar*. Bee Media Pustaka, Jakarta.
- Rohmanasari, R., Ma'mun, A., & Muhtar, T. 2018. *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 371–382.
- Safaria, T. 2015. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.

- Satya, P. S. 2013. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SD Bhakti Pertiwi Kabupaten Bandung Barat*. [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Setiawati, D. A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2*. Basic Education, 5(8), 756-767.
- Subagiyo. 2003. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi., & Andri, B. 2016. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Penerbit DarmaUtama, Bandung.
- Sundari., & Shila, A. 2015. *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimanah*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suparyo. 2017. “*Pengaruh Pembinaan Ekstrakurikuler dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Terhadap Pengembangan Olahraga: Studi Pada SMA Negeri Se- Kabupaten Majalengka*”, vol.1, no.1.
- Supeni, M. G. 2014. *Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Jurnal edisi Volume.40 Nomor. 1. Halaman, 60-71). FKIP Universitas Tidar Magelang.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor. 12. Tahun. 2010. Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Nomor. 20. Tahun. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia, Tahun. 2010. Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka.
- Widianingsih., & Nur. 2013. Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Peserta didik Kelas V di MI Al Islam Kartasura . https://eprints.ums.ac.id/30880/13/NASKAH_PUBLIKSI.pdf
- Yusnita.,& Novi, C. 2019. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AL-Hidayah Kecamatan Stabat.” Jurnal Raudhah 7, Nomor. 1